

MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN AKTIF

Esti Pujiastuti¹, Rita Nurunnisa²

¹ Kelompok Bermain (KOBER) Kelompok Orang Tua Asuh (KOTA) AL Hidayah Sumber Sari Indah (SSI) Bandung, JLSumber Asih Kav 32-25 Sumber Sari Indah Bandung 40222

² IKIP Siliwangi, Jln. Terusan Jendral Sudirman Cimahi

¹ estipujiastuti26@gmail.com, ² ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of children's ability to recognize their abilities. Children still seem to have difficulty expressing their abilities and socializing with their teachers and friends. Therefore, we need an interesting lesson to be able to foster children's self-confidence. This research was conducted to explain active play activities in fostering self-confidence in early childhood. This study used a qualitative descriptive method. The research subjects were 10 children aged 5-6 years from group B Kober Kota Al Hidayah SSI. Data collection techniques were used in this study by conducting observations and interviews. Data analysis includes data reduction activities, data display, and conclusion. The results showed that through active activities, children's self-confidence could be stimulated properly according to their developmental stages. With this active play activity, children can freely express their abilities from the beginning to the end, and dare to carry out activities in learning without having to force the child. In addition, this active play activity also makes learning more fun, and children are more enthusiastic in carrying out learning activities. This results in the learning process running optimally and children's self-confidence increases.

Keywords: Active Play, Confidence, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kurangnya anak dalam hal mengenal kemampuan dirinya. Anak terlihat masih sulit mengekspresikan kemampuannya dan bersosialisasi bersama guru dan teman-temannya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pembelajaran yang menarik untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kegiatan bermain aktif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian anak usia 5-6 Tahun berjumlah 10 orang dari kelompok B Kober Kota Al Hidayah SSI. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara. Analisis data meliputi aktivitas reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan aktif kepercayaan diri anak dapat terstimulasi dengan baik sesuai tahapan perkembangannya. Dengan kegiatan bermain aktif ini membuat anak dengan bebas mengekspresikan kemampuannya mulai dari kegiatan awal sampai akhir, dan berani melakukan kegiatan yang ada dalam pembelajaran tanpa harus memaksakan anak. Selain itu, tindakan bermain aktif ini juga membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak lebih antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran berjalan secara optimal dan rasa percaya diri anak meningkat.

Kata Kunci: Bermain Aktif, Percaya Diri, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Usia awal anak disebut *golden age* merupakan masa dimana otak anak berkembang pesat. Usia ini terjadi pada usia 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini, anak lebih mudah untuk menyerap berbagai informasi yang diterima selama bersosialisasi dengan lingkungan. Pengalaman anak ternyata berdampak kepada keterampilan anak dalam menyongsong kehidupannya yang akan datang. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran terhadap pentingnya suatu pendidikan anak usia dini yang di mulai dari usia 0 sampai 6 tahun sehingga anak mampu mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran yang makin tinggi. Pada usia ini orangtua sangat berperan penting dalam mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberikan rangsangan dan pembiasaan yang baik serta nutrisi untuk kesehatannya.

Para ahli psikolog mengungkapkan bahwa usia 0 sampai 8 tahun adalah saat perkembangan terbaik dalam kehidupan manusia, atau biasa disebut *golden age*. Masa ini hanya berlangsung sekali dan tidak akan terulang lagi, jadi bagi kita orang tua dan pendidik harus dapat menyikapi masa-masa emas ini sebaik-baiknya, agar kemampuan anak dapat tumbuh dengan baik, anak memerlukan motivasi dan rangsangan dari luar (Pratiwi, 2017).

Dalam proses pembelajaran, seluruh kecerdasan yang anak punya dapat terstimulasi, baik dalam ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Anak-anak tidak selalu di ajarkan dalam bidang pengetahuan, namun semua aspek perkembangan seperti spiritual, moral, bahasa, sosial, juga seni wajib untuk dikembangkan. Salah satu aspek yang penting sekali untuk dikembangkan sejak dini ialah aspek sosial emosional.

Perkembangan aspek sosial emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang melibatkan perasaan dan emosi anak baik pada diri sendiri atau pada orang lain. Perkembangan emosi anak wajib diarahkan dengan baik, karena perkembangan ini berhubungan dengan budi pekerti dan adaptasi anak terhadap wilayah di sekitarnya. Bahkan pada aktivitas berteman dan bersosialisasi banyak sekali perbedaan-perbedaan yang muncul dan anak mesti siap ketika menjumpai perbedaan yang timbul.

Setiap anak mempunyai potensinya masing-masing, dan setiap anak berbeda-beda kualitas dan kuantitasnya. Potensi diri merupakan keahlian yang dimilikinya baik fisik ataupun mental. Potensi anak ini bersifat dinamis, hal ini bermaksud bahwa potensi itu dapat dirangsang dan distimulasi. Potensi diri anak dapat timbul dengan baik ketika mendapatkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungan dan dalam diri anak. Potensi ini akan lebih berkembang bila di tunjang dengan adanya rasa percaya diri. Rasa percaya diri pada anak Usia dini masih berada pada kategori rendah. Selanjutnya dijelaskan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri ini terkait dengan metode dan aktivitas pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik kurang menarik dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perkembangan percaya diri anak masih terabaikan (Siyani, Asri&Putra, 2016).

Pada fenomena yang terjadi saat proses pembelajaran, tidak seluruh anak mampu melakukan kegiatan dengan percaya diri, padahal dalam kenyataannya pendidik selalu memberikan kegiatan yang mampu melatih agar anak berani dan percaya diri. pendidik memberikan kegiatan kepada peserta didik sesuai den-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

gan Tingkat Pencapaian Perkembangan yang diharapkan seperti mampu menyampaikan pendapatnya ketika bercerita, mengajak peserta didik untuk melaksanakan tindakan putaran kaki, tangan, kepala untuk menirukan gerakan tari atau senam. Melalui hal tersebut pendidik memotivasi anak untuk berani maju, agar anak merasa percaya diri.

Berdasarkan pengamatan awal dimana anak-anak cenderung pasif, bisa dilihat ketika ibu guru meminta anak-anak untuk maju melakukan suatu kegiatan, tidak semuanya mau maju untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Mungkin hanya sebagian kecil anak yang aktif, bahkan mereka selalu mengangkat tangan dan meminta kepada bu guru untuk melakukan terlebih dulu sedangkan anak lainnya memilih untuk diam dan tidak maju, mereka belum memiliki kepercayaan yang tinggi, sehingga tidak berani untuk maju dan tampil di depan. Kegiatan yang disiapkan guru sepertinya belum mampu meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak.

penyelesaian dari permasalahan itu ialah dengan kegiatan bermain aktif. Bermain aktif merupakan bermain yang kegembiraannya datang dari sesuatu yang dikerjakan anak itu sendiri. Frobel, Miller dan Pound mengungkapkan bahwa ketika anak bermain anak akan lebih berani untuk mengekspresikan ide, rasa percaya diri tinggi, merasa nyaman jika di hargai, karena mereka dapat bergerak bermain sesuai dengan petualangan mereka (Anggreni, 2017).

Bermain itu menggambarkan suatu pekerjaan istimewa yang dijalani anak-anak usia dini setiap hari. Segala

bentuk tindakan yang dilakukannya sejak bangun sampai terbaring lagi pada dasarnya ialah kegiatan bermain. Bermain merupakan hak bagi setiap anak yang mempunyai mutu istimewa dan paling mendasar pada masa pra sekolah. Aktivitas bermain bagi anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat berharga untuk kemajuan kepribadiannya. Bermain bagi anak bukan sekadar memenuhi batas waktu, akan tetapi melambangkan sebuah media untuk menimba ilmu. Segala wujud aktivitas main bagi anak pra sekolah memiliki nilai positif terhadap perkembangan kepribadiannya (Farhurohman, 2017).

Menurut Hurlock bermain pula bersifat nyata dan memberikan energi positif bagi yang melakukannya. Pemainnya dapat tersenyum tertawa karena begitu menikmati aktivitas yang mereka kerjakan. Bermain aktif ialah sebuah tindakan kegembiraan yang muncul saat sesuatu yang dikerjakan oleh anak itu sendiri. Kebanyakan anak mengerjakan berbagai aktivitas bermain aktif, namun kuantitas durasi yang diperlukan dan kuantitas kepuasan yang dapat dihasilkan dari setiap bentuk mainan amat beraneka ragam. Dalam hal ini, kesenangan anak muncul dari apa yang dikerjakan individu (Fadhillah, 2017).

Kegiatan bermain aktif ini melibatkan semua anggota tubuh anak. Dimana anak akan terlibat langsung dalam semua aktivitas. Seperti bermain konstruktif, bermain bebas, melakukan penjelajahan, permainan (games) dan aktivitas bermain yang mampu dikerjakan anak (Ardiyanto, 2017). Untuk keberhasilan anak dimasa depan bukan cuma ditentukan oleh satu faktor saja tetapi perlu adanya keseimbangan antara faktor perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

spiritual. Selain itu diharapkan juga anak memiliki kecerdasan intelektual misalnya anak memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerja sama kemampuan interpersonal dan intrapersonal, serta mempunyai rasa percaya diri. yang dimana sosial emosional perlu untuk dimiliki anak saat usia dini. Salah satu aspek dalam sosial emosional ialah rasa kepercayaan diri (Sunarsih, 2014).

Percaya diri merupakan sebuah aspek pada diri anak yang berisi mengenai ketangguhan, keahlian dan keterampilan. Kemampuan percaya diri anak yang wajib di kembangkan pada saat usia dini meliputi, sikap dapat mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah, dapat bersosialisasi dan bergaul dengan siapapun, berani mencoba hal yang baru serta masih banyak yang lainnya (Dariyo, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan bermain aktif di Kober kelompok orang tua asuh (Kota) AL Hidayah sumber Sari Indah (SSI) dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. Diharapkan melalui kegiatan bermain aktif ini, diharapkan rasa percaya diri anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan yang ditunjukkan sama pendidik.

METODOLOGI

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain aktif, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu Metode deskriptif kualitatif. Kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tri-

angulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari generalisasi (Sugiyono, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Kober Kota Al Hidayah SSI kota Bandung yang berjumlah 10 Orang yang terdiri atas 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan serta pendidik di kelompok B di Kober Kota Al-Hidayah SSI.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan melakukan observasi pada objek penelitian yang berupa peserta didik PAUD pada saat kegiatan pembelajaran dan wawancara kepada guru Kelompok B di Kober Kota Al-Hidayah SSI.

Menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2016) mengungkapkan bahwa saat menganalisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan berproses sampai tuntas. Tindakan untuk menganalisis data yaitu: (1) Reduksi data, Mereduksi data bermakna peneliti merangkum dan mengambil data yang pokok serta mengutamakan pada hal – hal yang penting. (2) Display Data. Sesudah data direduksi, maka strategi berikutnya adalah menampilkan atau mendisplay data. Untuk mempermudah dalam membaca data yang di peroleh maka data yang telah di reduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk paparan singkat, bagan dan deskripsi yang menyederhanakan pada setiap aspek yang diteliti. (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan suatu hal baru yang ditemukan setelah adanya sebuah penelitian, dijelaskan melalui penjabaran atau keterangan satu subjek yang

masih belum spesifik dan menjadi jelas setelah diteliti.

Untuk memudahkan dalam proses penelitian, peneliti mempersiapkan instrument penelitian rasa percaya diri anak. Instrumen ini meliputi Indiator rasa percaya diri. Menurut Yoder & Proctor (dalam olivantina, 2018) anak yang memiliki rasa percaya diri mampu (1) bersikap tegas, (2) teguh pada keyakinannya, bahkan ketika orang lain melawannya, (3) mudah berbaur dengan kawan yang baru, (4) menyelesaikan pekerjaan sampai ia telah merasa menjadi yang terbaik, (5) mengatasi kekalahan dan penolakan dengan tenang namun akan cepat bangkit kembali dengan penuh semangat, (6) dapat bekerja sama dengan orang lain, dan (7) berani memimpin dengan tepat dan tanpa ragu. Dalam penelitian ini Indikator yang di gunakan meliputi: 1. Anak mampu aktif dalam menggunakan seluruh alat permainan yang disediakan pihak sekolah. 2. Anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman pada saat kegiatan bermain. 3. Anak mampu menggunakan berbagai alat permainan yang disediakan dan cenderung tidak hanya menggunakan salah satu alat permainan saja. 4. Anak berani menyampaikan pendapat jika menjumpai kesukaran saat bermain, berani bertanya kepada guru. 5. Anak mampu berkreasi dalam menggunakan alat-alat permainan edukatif, misalnya puzzle dan balok huruf tanpa harus mendapat penjelasan dari guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil observasi dan wawancara perencanaan program pembelajaran dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di kelompok B dilakukan dari mulai

menyusun RPPM dan RPPH, lalu mencari suatu kegiatan bermain aktif yang tetap sesuai dengan tema yang ada dalam kurikulum yang sudah ditetapkan lembaga. Kober kota Al Hidayah SSI menggunakan model kelompok dengan pengaman. Dimana setiap kelas memberikan tiga kegiatan bermain dengan satu pengaman. Pada saat pembelajaran pendidik membuat skenario pembelajaran yang dimana anak-anak dengan bebas dapat menentukan kegiatan apa yang akan anak lakukan tanpa harus terpaku bagaimana cara anak itu dapat menyelesaikan tugasnya. Dalam setiap aktivitas yang di siapkan guru selalu terdapat satu kegiatan bermain yang bebas untuk anak lakukan.

Dalam hasil wawancara dan observasi perencanaan pembelajaran dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak kelompok B dilakukan dari mulai menyusun RPPM dan RPPH, lalu mencari kegiatan bermain aktif yang sesuai dengan tema yang sudah tersusun dalam kurikulum. "Guru membuat skenario pembelajaran, memilih kegiatan main yang sesuai dengan tema dan memberikan aturan-aturan dalam kegiatan bermain aktif yang sudah dibuat sebelumnya bersama anak-anak.

Setelah itu dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan bermain aktif guru melakukan beberapa pijakan yaitu pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain dan pijakan setelah bermain. Pijakan –pijakan ini sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang sudah di tentukan sebelumnya oleh lembaga.

Berdasarkan data hasil dari observasi awal diketahui bahwa rasa percaya diri anak kelompok B di Kober Kota Al Hidayah SSI dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian, hanya sebanyak 5 anak

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

yang mulai menunjukkan rasa percaya dirinya meskipun hanya di beberapa indikator saja. Sedangkan dengan 5 anak lainnya rasa percaya diri mereka masih belum berkembang dan belum mencapai indikator yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dari indikator yang dijadikan instrument penelitian dapat terlihat bahwa anak kelompok B di kober Kota Al hidayah SSI masih belum berkembang, karena ternyata gurulah yang lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga anak-anak kurang terstimulasi dengan baik.

Kegiatan bermain aktif yang dilakukan di Kober Kota Al-Hidayah SSI dapat mendorong anak-anak untuk menjadi lebih aktif dan dapat menstimulasi aspek perkembangan sosial emosionalnya terutama rasa percaya diri anak. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru selalu membiasakan anak untuk dapat menyampaikan hasil kegiatan yang telah dikerjakan selama kegiatan bermain baik secara individu ataupun kelompok sehingga dapat menstimulasi anak untuk dapat aktif. Sementara teman ataupun kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada teman yang sedang menyampaikan hasil kegiatan bermainnya di depan kelas sehingga mendorong anak untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada saat guru memberikan pertanyaan secara individu juga akan mendorong anak untuk berani menjawab pertanyaan.

Salah satu aspek kepercayaan diri yakni menghadapi masalah. Dalam kegiatan bermain aktif, banyak kegiatan yang mengharuskan anak-anak untuk dapat menghadapi masalah yang ada dan mencoba menyelesaikannya. Unsur kepercayaan diri yang lain yakni mempunyai ketenangan sikap yang berarti

tidak gelisah saat mengerjakan atau mengungkapkan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata apa yang dikerjakandan dibicarakan itu salah. Aspek kepercayaan diri lainnya adalah yakin pada keahlian sendiri. Kegiatan bermain yang dilakukan anak saat penelitian begitu sangat antusias dan semangat. Melalui kegiatan bermain aktif seperti, menyusun puzzle, bermain lego, mengumpulkan benda-benda dan bermain kelompok. Dengan kegiatan ini, anak dapat bermain sesuai dengan minat dan keahliannya.

Setelah melihat bagaimana kegiatan bermain aktif di Kober Kota Al Hidayah SSI 10 anak yang menjadi subjek penelitian mengalami peningkatan yang sangat baik dalam rasa percaya diri. Sehingga terlihat 5 anak mencapai penilaian BSH dan 5 anak lainnya MB meskipun dalam beberapa indikator saja. Sehingga setelah terlihat kemajuan dalam aspek percaya dirinya guru semakin termotivasi untuk terus melakukan kegiatan bermain dalam setiap kegiatan.

Pada tindakan penutup, guru selalu melatih anak untuk mampu menyampaikan hasil pengajaran yang telah dikerjakan selama tindakan bermain baik secara individu ataupun kelompok sehingga dapat menstimulasi anak untuk dapat aktif. Sementara teman ataupun regu yang lain diberi kesempatan untuk membagikan pertanyaan kepada teman yang sedang menyampaikan hasil kegiatan bermainnya di depan kelas sehingga mendorong anak untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada saat guru memberikan pertanyaan secara individu juga akan menyemangati anak untuk berani menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini anak-anak sangat percaya diri melakukan semua kegiatan yang diberikan. Semua anak-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

anak senang melakukan kegiatan bermain aktif ini, sehingga tanpa mereka sadari mereka melakukan semua kegiatan dengan penuh rasa percaya diri. Kegiatan yang diberikan tidak hanya kegiatan yang bersifat individu, tetapi banyak juga yang dikerjakan secara kelompok. Dengan demikian dengan adanya kegiatan bermain aktif dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak kelompok B di Kober Kota Al Hidayah SSI mengalami peningkatan yang sangat baik.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan tindakan, kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran baik dengan cara berdiskusi, tampil di depan kelas atau menyampaikan pendapat melatih anak terbiasa berbicara di depan umum serta dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendra (dalam Putri, 2014) yang berpendapat bahwa keterlibatan anak secara langsung dan berdiskusi dengan bertukar cerita pada anak, secara tidak langsung mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Berdiskusi menggambarkan unsur penting dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi anak. Pengalaman dan kemahiran yang didapat selama pembelajaran sangat berpengaruh pada kepercayaan diri anak.

Pembelajaran bermain aktif digunakan untuk memotivasi rasa percaya diri. Kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir dapat menstimulasi anak untuk aktif dalam kegiatan. kegiatan tidak hanya secara individu, tetapi dalam

kelompok juga. Anak dapat bekerjasama dengan teman lain, sehingga komunikasi tercipta dan mereka berlatih untuk berani mengungkapkan pendapat ataupun menyanggah suatu pendapat yang mereka rasa kurang pas. Selain itu, anak-anak juga berlomba mengungkapkan ide-ide untuk memecahkan masalah yang ada.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dapat meningkatkan antusias dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran, didukung dengan media pembelajaran yang menarik mengakibatkan anak kian gampang memahami materi yang disampaikan selaras dengan pernyataan Timothy (dalam Putri, 2014). Bahwa dengan adanya penyajian dan pemberian tindakan pengajaran yang menggunakan berbagai media yang beraneka ragam mampu melatih kepercayaan diri anak mengerjakan setiap kegiatan baru tanpa adanya ketakutan dalam diri untuk mencoba. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Iskarima (dalam Putri, 2014) yang memaparkan bahwa mengajar anak berani unjuk diri mampu dilakukn dengan memanggil anak bersama dengan anak lainnya, untuk tampil didepan kelas. Berbicara dengan nada keras di depan kelas mampu membantu anak untuk lebih berani dalam menyampaikan keinginannya.

Pada kegiatan penutup anak juga dibiasakan untuk menyampaikan hasil kegiatan yang telah dikerjakan terutama yang dikerjakan secara kelompok sehingga dapat menstimulasi anak untuk dapat aktif. Pada saat itu kelompok lain diberi kesempatan untuk dapat memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang menyampaikan hasil kegiatannya di depan kelas sehingga mendorong anak untuk berani bertanya dan menjawab per-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

tanyaan. Pada saat guru memberikan pertanyaan secara individu juga akan mendorong anak untuk berani menjawab pertanyaan.

Dalam kegiatan bermain yang di persiapkan selain dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, dapat juga merangsang aspek-aspek perkembangan anak lainnya, seperti Nilai Agama Dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, dan Bahasa. Anak terlibat aktif dalam seluruh kegiatan termasuk berlari, menyusun dan mengelompokkan benda, berinteraksi dengan teman sehingga seluruh aspek perkembangannya dapat terstimulasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bermain aktif dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Kober Kota Al Hidayah SSI melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Selain dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, bermain aktif juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini lainnya. Seperti aspek spiritual, motorik kasar, motorik halus, dan bahasa. Hal ini tampak ketika anak mampu mengenal perbuatan yang baik untuk tidak menyakiti teman, melakukan gerakan berlari cepat untuk bermain games yang disiapkan guru, memasukan manik-manik pada tali atau stik dimana mampu mengembangkan aspek motorik halus, dan juga mengenal kosa kata baru ketika berkomunikasi bersama teman, dimana saat berkomunikasi mampu melatih keterampilan berbahasa anak.

Pada pelaksanaan tindakan, Kepercayaan diri anak mengalami kemajuan yang sangat pesat melalui pengajaran yang berfokus pada peserta didik

dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dalam setiap tindakan dan pendidik bertindak sebagai fasilitator. Anak-anak kelompok B mampu melakukan kegiatan bermain aktif dengan begitu antusias mereka melakukan aktivitas dengan senang hati. Anak sudah merasa percaya pada kemampuan sendiri melakukan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A. (2018). Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak usia Dini. *JE-CIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1-8.
- Ardiyanto, A. [2017]. Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. PGSD FIP Universitas PGRI Semarang. *Jendela Olahraga*. 2 [2], 35-39
- Dariyo, A. [2011]. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (ATITAMA)*. Bandung: Refika Aditama
- Fadhillah, M. (2017). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana,
- Farhurohman, O. (2017). Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 27-36.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117.
- Prawistri, A. R. H. [2013]. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di TK

- Pembina Kecamatan Bantul. *[Skripsi Universitas Negeri. Yogyakarta, 2013]*.
- Putri, D. M. C. K. [2014]. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Peserta Didik Dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book di TK Baithul Hikmah. *[Artikel jurnal Universitas Negeri Yogyakarta]*, 1-8
- Siyani, N. A., Asri, I. G. A. S., & Putra, I. K. A. (2016). PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL MEONG-MEONGAN UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK KELOMPOK B3 KUMARA ADI I DENPASAR. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(1).
- Olivantina, R. A., Olivantina, O., & Suparno, S. (2018). PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI METODE TALKING STICK. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 331-340.
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombi-nasi [Mixed Methods]*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, T., & Kristanto, K. (2013). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Penerapan Metode Bercerita pada Kelompok B Tk Per-tiwi 27 Gajahmungkur Kota Se-marang Tahun Pelajaran 2013/2014. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pen-didikan Anak Usia Dini*, 2(2).